

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Dayak tersusun dari berbagai macam sub suku bangsa Dayak awalnya berasal dari rumpun yang sama. Keadaan geografis dan penyesuaian alam, menjadi penyebab tercerai-berainya suku bangsa menjadi banyak sub suku Dayak. Dilihat dari asal usul, suku Dayak berasal dari daratan Asia yang bermigrasi secara besar-besaran sekitar tahun 3.000 – 1.500 SM. Benua Asia dan Kalimantan masih menyatu, pada saat itu terjadi perpindahan penduduk dari Yunan secara besar-besaran. Mereka mengembara melintasi daratan, menjelajah hutan dan pegunungan hingga sampai di daratan Kalimantan. Bangsa China dari Yunan itu memasuki Kalimantan pada zaman kerajaan Dinasti Ming antara tahun 1368 – 1643. Para imigran tersebut berasal dari Propinsi Yunan, Cina Selatan. Mereka mengembara ke Tumasik (Singapura) dan Semanjung Melayu dan akhirnya di Borneo (Kalimantan), Indonesia. Sebagian Imigran lain memilih “pintu masuk” melalui Hainan, Taiwan, dan Filipin. Pada “Gelombang Pertama” imigran yang masuk ke Kalimantan adalah kelompok Negrith dan Weddid, atau lazim disebut Proto Melayu. Sedang “Gelombang kedua” disebut Deutro Melayu. Kelompok ini menghuni wilayah pantai Kalimantan dan kini dikenal sebagai suku Melayu (Widjono, 1998; 2-3).

Ketika sampai di Kalimantan, awalnya imigran “gelombang pertama” mendiami daerah pantai. Tetapi kedatangan “gelombang kedua” membuat imigran “gelombang pertama” terdesak pindah sampai ke pedalaman sehingga menghuni daerah sekitar hulu sungai. Kemudian timbul ungkapan untuk orang-orang yang tinggal di hulu sungai. Mereka mendapat sebutan “orang hulu” yang kemudian disebut “Dayak” (Umberan, 1993: 32) Terdapat beragam penjelasan tentang etimologi istilah “Dayak”. Menurut Lindblad, kata “Dayak” berasal dari sebuah kata “daya” dari Bahasa Kenyah (sebuah sub suku Dayak), yang berarti hulu (sungai) atau pedalaman (J. Thomas Lindblad, “Betwen Dayak and Dutch: The

Economic History of Southeast Kalimantan 1880-1942, 1988; 2 dalam Maunati, 2004: 8). Sedang King menduga bahwa istilah “Dayak” berasal dari kata “aja”, sebuah kata dari Bahasa Melayu yang berarti asli atau pribumi (Victor T.King, “The People of Borneo”, 1993; 30 dalam *Ibid*). Pada perkembangannya kemudian, istilah “Dayak” paling umum digunakan untuk menyebut “orang-orang asli non-muslim, non-Melayu yang tinggal di pedalaman pulau itu (Kalimantan) “(Victor T.king, 1993:29 dalam *Ibid*).

Namun dengan seiring perkembangan jaman, suku-suku Dayak sudah tidak lagi hidup di hutan, walaupun ada yang masih dipedalaman tetapi sudah sedikit karena sudah banyak yang tersentuh oleh pembangunan. perkembangan jaman yang kini terjadi banyak masyarakat Dayak yang secara perlahan meninggalkan budaya yang dulu sering dilakukan sebagai hal yang harus atau wajib, karena kini berada di jaman yang modern, seperti rumah tinggal dulu yang memiliki aturan filosofi, lelaki dan perempuan dayak harus memanjangkan telinga dan bertato pada umur yang sudah diharuskan. Jadi dengan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebudayaan ini, menjadi salah satu hal yang disayangkan bila tidak ada fasilitas untuk menjadi salah satu tempat yang dapat memberikan informasi dan juga sebagai tempat menyimpan segala warisan budaya Indonesia yaitu Budaya Dayak Kenyah, yang juga dapat menjadi tempat belajar untuk mencintai budaya dan menjaga budaya sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Bulungan adalah ibu kota dari kalimantan utara yang menyimpan potensi kebudayaan masa lalu yang perlu untuk dilestarikan, hal ini menyebabkan dibutuhkannya suatu wadah atau tempat yang dapat melestarikan atau menyimpan dan menjaga kebudayaan suku Dayak Kenyah di Bulungan, bukan hanya sebagai tempat untuk memamerkan benda – benda khas semata, tetapi juga mempertunjukkan karya seni dan juga berpotensi untuk memberikan informasi dan edukasi ke massyarakat atau pariwisata melalui adanya Museum Budaya.

1.3 Ide Gagasan

Ide Perancangan Museum Budaya Dayak Kenyah ini pun untuk menjawab kebutuhan wisatawan yang datang, Museum Budaya Dayak Kenyah ini juga akan memiliki berbagai aktivitas seperti ruang memamerkan benda – benda seni, ruang memamerkan benda – benda kerajinan tangan, ruang penjualan cinderamata khas suku Dayak, ruang pemetasan atau untuk pertunjukan tarian yang di sajikan untuk pariwisataawan. Pariwisataawan atau pengunjung tidak hanya disambut dengan benda – benda sejarah suku Dayak tetapi juga desain yang berkonsep Adventure yang berarti mengajak pengunjung atau wisatawan berpetualang dan cara untuk membuat pengunjung tidak bosan dengan terus berjalan menjelajah dengan rasa penasaran.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Museum Budaya Dayak Kenyah di kota Tanjung Selor berdasarkan nilai-nilai dan filosofi suku Dayak Kenyah, yang akan menjadi sarana sekaligus untuk wisatawan yang berkunjung dapat menikmati dan dapat menjadi pemberi informasi tentang kebudayaan suku Dayak dengan nilai-nilai positif dan edukasi.

1. Bagaimana mendesain interior Museum Budaya dengan karakteristik Dayak Kenyah?
2. Bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai filosofi budaya Dayak Kenyah pada interior Museum dengan benar untuk menjadi salah satu pemberi informasi kepada kalangan awam atau wisatawan tentang pemahaman Budaya Dayak Kenyah?

1.5 Tujuan Perancangan

Menghasilkan suatu sarana yang menjadi tempat untuk mendapatkan informasi yaitu itu “Museum Budaya Suku Dayak Kenyah” yang akan bertugas menyimpan dan melestarikan kebudayaan suku Dayak Kenyah dengan memperlihatkan warisan budaya suku Dayak Kenyah berupa karya seni dan memberikan pengetahuan yang bernilai positif melalui pengelolaan tata ruang dalam bentuk,

material, fasade bangunan, sirkulasi yang mengungkapkan cerminan tentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan suku Dayak Kenyah.

- Sasaran
 1. Menghasilkan desain yang memiliki karakteristik budaya suku Dayak Kenyah yang memiliki hubungan suku Dayak dengan alamnya dan sesamanya.
 2. Menghasilkan desain yang tidak mengurangi nilai-nilai filosofi suku budaya Dayak Kenyah.

1.6 Manfaat perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya;

1. Agar dapat melestarikan warisan budaya Indonesia yaitu salah satunya suku Dayak Kenyah, dan lebih lagi menjaga warisan budaya Indonesia.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas ataupun wisatawan luar tentang kebudayaan suku Dayak Kenyah dengan adanya Museum Dayak Kenyah dengan nilai-nilai filosofi yang ada pada budaya Dayak Kenyah.
3. Agar masyarakat dikalimantan sendiripun tidak kehilangan identitas di daerahnya sendiri.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Lingkup pembahasan mengenai *Museum Budaya Dayak Kenyah* adalah membahas berbagai kebutuhan yang meliputi sarana, fasilitas, dan yang akan menunjang pelestarian budaya. Pembahasan pada ruang lingkup perancangan berkaitan dengan penciptaan bentuk, penataan massa bangunan, tata ruang, penggunaan material, fasade bangunan, pewarnaan bangunan, sirkulasi, yang di dasarkan oleh nilai – nilai positif filosofi hubungan suku Dayak dengan alam sesamanya dalam mencapai tujuan desain *Museum Budaya Dayak Kenyah* di Bulungan - Kalimantan Utara. Fasilitas pelengkap yang akan dirancang, exhibition, audiotorium, perpustakaan, cafe, toko, office.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, ide gagasan, rumusan masalah, tujuan dari perancangan, ruang lingkup perancangan dan sistematika penulisan.

BAB II LITERATUR

Berisi mengenai pengetahuan, study literatur dan teori – teori pendukung yang berhubungan dengan perancangan Museum Budaya Suku Dayak Kenyah di Bulungan - kalimantan utara.

BAB III DESKRIPSI PROYEK DAN PROGRAM PERANCANGAN

Berisi tentang program dari perancangan Museum Budaya Suku Dayak Kenyah

BAB IV PROYEK PERANCANGAN CULTURE CENTER DAYAK KALIMANTAN UTARA

Berisi tentang konsep Museum Budaya Suku Dayak yang berada di Bulungan – Kalimantan Utara.

BAB V SIMPULAN